

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung adalah salah satu kekayaan hayati yang dimiliki oleh Indonesia. Keberadaan pakan, tempat bersarang dan singgah merupakan faktor yang mempengaruhi kekayaan spesies burung pada tingkat lokal. Selain itu burung memerlukan syarat–syarat tertentu yaitu adanya kondisi habitat yang cocok dan aman dari segala macam gangguan (Hernowo, 1985). Burung mempunyai peranan penting sebagai indikator keanekaragaman hayati karena burung dapat hidup di seluruh habitat daratan di seluruh dunia, peka terhadap perubahan lingkungan, taksonomi sudah jelas dan penyebaran geografisnya telah cukup diketahui (Sujatnika, Soehartono, Crosby dan Mardiasuti, 1995). Ferianita (2007) burung di alam mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan contohnya sebagai pengontrol hama, pemencar biji dan sebagai pollinator. Burung memiliki persebaran merata secara vertikal maupun horizontal. Persebaran dan keanekaragaman burung pada setiap wilayah berbeda dipengaruhi oleh luasan habitat, struktur vegetasi serta tingkat kualitas habitat di masing–masing wilayah. Menurut Wong (1985), burung merupakan indikator yang dapat dipercaya dalam regenerasi hutan, bahkan mereka mampu dalam menyesuaikan diri terhadap kebiasaan atau kondisi lingkungan yang berubah–ubah.

Sebagai makhluk hidup yang beradaptasi dengan habitatnya, burung memerlukan tempat tinggal yang disebut dengan sarang. Bagi burung, sarang digunakan untuk melindungi diri mereka, telur–telurnya dari dari hewan pengganggu dan sebagai tempat berkembangnya anak–anak mereka, juga melindungi diri dari cuaca buruk (Welty, 1982). Hal ini sesuai dengan Cornwall Wildlife Trust (2006), burung membutuhkan

sarang sebagai tempat yang memberikan jaminan keamanan, keadaan di dalam ataupun di luar sarang harus bebas dari ancaman. Selain itu, sarang juga harus berada dalam keadaan kering, tahan air dan pada bagian atas sarangnya memiliki struktur yang kuat untuk dapat membuat sarang utuh dan tahan lama.

Komponen penyusun sarang burung secara umum sangat bervariasi, seperti ranting, daun, lumut, air ludah dan sebagainya. Material ini dibawa dengan menjepitkan dengan paruh ataupun dengan cara mencengkram pada cakarnya (Welty, 1982). Berdasarkan tempat pemilihan bersarang menurut Somadikarta (1989), pembuatan sarang dipengaruhi oleh faktor musim, makanan, rontok bulu dan pemangsa atau predator. Pemilihan lokasi bersarang juga tergantung pada faktor lingkungan, seperti kompetisi ruang, ketersediaan materi penyusun sarang dan kerimbunan vegetasi (Welty, 1982).

Salah satu burung yang memiliki sarang yang unik yaitu Tempua (*Ploceus philippinus*) merupakan spesies burung yang berukuran kecil yang bentuk tubuhnya menyerupai burung gereja dan burung ini disebut burung penenun. Menurut Salim (2002), burung tempua merupakan burung yang berukuran 15 cm yang menyerupai burung gereja, burung ini memiliki paruh kuat yang berbentuk kerucut dan bentuk ekor persegi. Tempua jantan dan betina memiliki bentuk yang mirip, pada waktu berbiak jantan memiliki bentuk mahkota dan tengkuk kuning dan tubuh pada bagian bawah kuning tua polos dan pucat.

Burung tempua memiliki kebiasaan hidup berkelompok. Mereka mencari makanan di daerah perladangan. Ketika terbang dalam formasi dekat, sering melakukan manuver yang rumit. Burung ini juga dianggap sebagai hama karena suka merusak biji-bijian yang dipanen (Sengupta, 1974). Burung tempua menyukai habitat di lahan terbuka seperti di persawahan dan di perladangan. Burung ini memilih tempat bersarang di

lokasi yang memiliki pohon yang berukuran tinggi, salah satu jenis pohon yang paling disukai untuk tempat bersarang yaitu pohon kelapa yang berada di sekitar lokasi persawahan yang tidak jauh dari sumber makanan.

Penelitian tentang sarang burung sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Budiana (2012) tentang karakteristik sarang burung gereja (*Passer montanus*) sebagai salah satu burung urban dan penelitian oleh Fitri (2014) tentang karakteristik sarang bondol peking (*Lonchura punctulata*) di kawasan kampus Universitas Andalas. Dari kedua penelitian ini didapatkan hasil bahwa sarang burung urban material penyusunnya terdiri dari bahan-bahan alami seperti rerumputan (*graminae*) dan bahan sintetik, bentuk sarang yang ditemukan yaitu berbentuk *dome* dengan variasi berbentuk bulat, lonjong dan *amorf*. Sedangkan hasil dari penelitian tentang sarang bondol peking hanya terdiri dari bahan-bahan alami saja, tidak ditemukan bahan sintetik dan bentuk sarang yang ditemukan yaitu bulat dan lonjong saja.

Dari kedua hasil penelitian ini tempua merupakan burung yang berasal dari famili yang sama dengan burung gereja, tempua memiliki karakteristik sarang yang unik. Sarang dibangun oleh sijantan ketika memasuki musim kawin, sarang dibangun untuk menarik perhatian dari betina. Biasanya pembangunan sarang akan diselesaikan oleh sibatina untuk meletakkan telur-telurnya. Hal ini sesuai dengan kata Maradjo (1976), bila masa bertelur tiba, maka pasangan burung ini dengan rajin mencari dan mengumpulkan bahan-bahan untuk dibuat menjadi sarangnya. Salah satu habitat yang dapat dijumpai sarang tempua ini yaitu di lokasi terbuka seperti persawahan atau perladangan. Terjadinya perubahan fungsi lahan sawah di Gurun Aur, Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat menjadi pemukiman akan mengganggu terhadap lokasi bersarang tempua karena akan berkurangnya sumber bahan makanan dan

sumber material pembuatan sarang. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik dari sarang burung tempua ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, hal yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik dari sarang burung tempua?
2. Bagaimana komposisi material penyusun sarang burung tempua?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk, struktur, posisi dan tempat bersarang burung tempua di kawasan sekitar persawahan yang ada di Gurun Aur, Nagari Kubang Putih, Kabupaten Agam Sumatera Barat.
2. Mengetahui komposisi material penyusun sarang burung tempua di kawasan sekitar persawahan di Gurun Aur, Nagari Kubang Putih, Kabupaten Agam Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang karakteristik sarang burung tempua dan bahan penyusun sarang. Untuk membandingkan data dengan jenis burung lainya dalam famili yang sama. Dan penenelitian ini diharapkan juga dapat digunakan untuk bahan penelitian selanjutnya.